

Perubahan Identitas Tokoh Light Yagami Sebagai ‘Kira’ Dalam Anime *Death Note* Menurut Psikoanalisis Lacanian

Ahmad Fadhil Aulia Arif^{1*}, Sri Oemiati²

Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Received: 20-11-2025; Revised: 11-12-2025; Accepted: 09-01-2026; Available Online: 06-02-2026

Published: 30-04-2026

Abstract

This study aims to describe the identity transformation of Light Yagami as Kira in the anime Death Note by Tsugumi Ohba. Using a qualitative descriptive method, the research focuses on understanding the character and the context surrounding his psychological development. Death Note was chosen as the primary data source because Light demonstrates a drastic shift in identity—from an intelligent high school student to a murderer who justifies his actions in the name of justice. Lacan's psychoanalytic theory is employed to examine this transformation, as it highlights the relationship between desire, lack, language, and the law. The findings show that Light's development corresponds to three Lacanian stages: the mirror stage, the symbolic order, and the real. In the mirror stage, Light constructs an ideal image of himself as a bringer of justice. His inherent human lack then generates a desire to become a perfect, god like figure. Within the symbolic order, this desire materializes through the Death Note, which functions as a symbol of absolute authority over moral law. In the stage of the real, Light becomes trapped in a destructive form of jouissance that ultimately consumes his humanity. Altogether, these stages reveal that Kira is a constructed illusion Light creates to mask his fundamental human limitations.

Keywords: Light Yagami; *Death note*; Lacan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas tokoh Light Yagami sebagai Kira dalam anime *Death Note* karya Tsugumi Ohba. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini yang bertujuan memahami karakter, dan konteks. Anime berjudul *Death Note* dipilih penulis untuk menjadi sumber data dalam penelitian ini karena tokoh Light memperlihatkan perubahan identitas yang signifikan yaitu berubah dari siswa SMA yang pintar menjadi pembunuh yang berlandung dibalik kata keadilan. Penulis menggunakan teori Lacan untuk mendeskripsikan karena teori tersebut menunjukkan hubungan hasrat dan kekurangan dengan sistem bahasa dan hukum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Light mengalami tiga tahapan menurut teori Lacan yaitu, tahap cermin (*mirror stage*), tatanan simbolik (*symbolic order*), dan tahap nyata (*the real*). Pada Tahap cermin Light membentuk citra ideal dirinya sebagai penegak keadilan. Disisi lain, kekurangan dalam diri Light sebagai manusia biasa menciptakan hasrat untuk menjadi sosok Tuhan yang sempurna. Pada tatanan simbolik hasrat tersebut diwujudkan melalui buku *Death note* sebagai simbol kekuasaan atas hukum moral dan keadilan yang

¹ Corresponding Author. E-mail: af385316@gmail.com
Telp: +62 881-0255-53901

Light ciptakan. Pada tahap nyata, Light terjebak dalam kenikmatan yang menghancurkan diri Light sebagai manusia. Ketiga tahap tersebut menunjukkan bahwa Kira adalah hasil dari ilusi Light untuk menutupi kekurangan Light sebagai manusia biasa.

Kata Kunci: Light Yagami; *Death note*; Lacan

How to cite (APA): Arif, A. F. A., & Oemiati, S. (2026). Perubahan Identitas Tokoh Light Yagami Sebagai ‘Kira’ Dalam Anime Death Note Menurut Psikoanalisis Lacanian. *KIRYOKU*, 10(1), 250-262. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.250-262>

DOI: <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v10i1.250-262>

1. Pendahuluan

Anime merupakan animasi buatan Jepang yang sangat populer saat ini. Anime menurut Allen dalam Ariesta (2020) adalah animasi yang diproduksi di Jepang dengan teknik tradisional maupun komputer. Menurut Nurgiyantoro dalam Maharani & Oemiati (2025) anime dibuat berdasarkan pengalaman subjektif penciptanya sehingga mampu menggambarkan realita sosial. Rahman dan Masitoh dalam Devianti & Pujo (2025) menjelaskan bahwa Jepang memiliki banyak anime yang mengangkat tema kondisi psikologis manusia. Sehingga saat ini, banyak anime yang menonjolkan aspek psikologis, moral, dan hubungan antara manusia dan kekuasaan. Salah satu anime yang menonjolkan aspek tersebut yaitu *Death Note* karya Tsugumi Ohba yang dirilis pada tahun 2006.

Death note menceritakan seorang anak SMA bernama Light Yagami yang menemukan buku yang mampu mencabut nyawa manusia dengan menuliskan namanya di buku tersebut, buku tersebut digunakan Light untuk “menegakan keadilan” dengan cara membunuh para penjahat. Tindakan Light didasari oleh keinginan untuk menciptakan dunia yang “bersih” tanpa kejahatan, namun tindakan Light justru membuat Light membentuk identitas baru sebagai Kira yaitu sosok yang dituhankan oleh masyarakat dalam anime *Death note*. Perubahan identitas Light Yagami menjadi Kira membuat penulis tertarik untuk menganalisis karena dalam anime *Death note* terlihat proses perubahan kondisi psikologis tokoh Light.

Untuk memahami pembentukan identitas Light sebagai Kira, penulis menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan dalam penelitian ini. Teori Lacan berisi tentang pembentukan identitas manusia sebagaimana yang disampaikan Rahman dalam Wahyuningtyas & Ahmadi (2024) yang terbentuk melalui tiga tataran utama yaitu tahap cermin (*mirror stage*) sebagai awal mula bagi subjek mengenali dirinya melalui gambaran luar seperti bayangan dalam cermin. Contohnya saat bayi melihat dirinya dicerminkan untuk pertama kali dan menganggap pantulan di cermin tersebut adalah diri sejatinya, tataran simbolik (*Symbolic order*) adalah tahap saat subjek mulai hidup dalam sistem bahasa, sosial dan nilai-nilai dalam Masyarakat. Contohnya norma dimasyarakat saat menolong disebut sebagai hal baik atau mencuri dianggap hal buruk, tataran nyata (*the real*) adalah hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh bahasa atau aturan seperti trauma, rasa takut atau kesenangan (Prabhawita, 2019). *Phallus* adalah sesuatu yang dianggap memiliki kendali atas pemenuhan hasrat (Indiarna, 2019). Hasrat selalu diarahkan pada objek tertentu, seperti citra, penanda, dan unsur khusus yang disebut *objet petit a*, yaitu elemen yang mendorong munculnya hasrat. (Monika, 2020)

Dalam teori Lacan tidak ada identitas tanpa hasrat dan dalam pandangan Lacan hasrat muncul karena adanya kekurangan (*lack*) sehingga hasrat (*desire*) dan kekurangan (*lack*) menjadi kunci penting dalam pembentukan identitas seperti yang disampaikan Fink dalam (Watson, 2013), sedangkan hasrat berfungsi sebagai pengenalan diri sebagai subjek melalui relasi dengan struktur simbolik lainnya (Sheikh, 2017). Dalam *Death note*, perubahan Light Yagami menjadi Kira memperlihatkan batasan antara identitas Light sebagai manusia dan kekuasaan bersifat ilusif yang diciptakan sendiri.

Penelitian pada tokoh Light Yagami pernah dilakukan oleh Kalangie et al. (2023) berjudul ‘Analisis Perkembangan Karakter Yagami Light dalam Serial *Death note* Karya Tsugumi Ohba.’ Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan hasil penelitian tokoh Light Yagami memiliki kepribadian yang mengindikasikan egoisme, ambisius, optimisme, percaya diri, suka memanipulasi, dan suka berbohong. Penelitian dengan objek *Death Note* juga dilakukan oleh Simbolon & Arfianty (2025) berjudul ‘Kritik Sosial Dalam Anime *Death Note*’ yang berfokus pada tema penyalahgunaan kuasa, ambiguitas moral dan keterbatasan sistem keadilan manusia. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian bahwa tokoh Light Yagami merepresentasikan kritik terhadap otoritas dan penyalahgunaan kekuasaan.

Penelitian sebelumnya cenderung menjadikan Light Yagami sebagai sosok dengan karakter atau fungsi tertentu baik sebagai individu yang ambisius maupun simbol kritik sosial. Namun, kedua penelitian tersebut belum mengkaji proses yang membentuk identitas Light secara bertahap. Penelitian ini berfokus pada pembentukan identitas melalui konsep *mirror stage*, hasrat, *the Other*, dan *the real* dalam psikoanalisis Lacan.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam mendeskripsikan perubahan identitas tokoh Light Yagami melalui pendekatan teori Lacan. Pada penelitian sebelumnya, teori Sigmund Freud digunakan dalam penelitian untuk menekankan struktur kepribadian Light Yagami dan belum menjelaskan peran simbolik yang membentuk subjek. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mendeskripsikan bagaimana konsep *the Other*, hasrat, dan tatanan simbolik membentuk identitas subjek.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan yang berfokus pada penafsiran makna serta proses pembentukan identitas tokoh Light Yagami dalam anime *Death Note*. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini menekankan interpretasi makna, bukan pengukuran kuantitatif. Ratna dalam Falikha & Oemiati (2024) menjelaskan bahwa analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data terlebih dahulu sebelum dilakukan analisis. Psikoanalisis dalam penelitian ini diposisikan sebagai metode interpretatif terhadap teks. Dalam kajian sastra dan film, pendekatan psikoanalisis digunakan untuk membaca bahasa, simbol, dan kontradiksi naratif sebagai representasi dinamika psikis subjek yang tidak selalu disadari (Eagleton, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui simak-catat dengan menonton seluruh episode *Death Note* untuk memahami alur naratif, kemudian mencatat dialog, monolog, dan

adegan visual yang menunjukkan perubahan identitas tokoh Light Yagami. Untuk mempermudah proses analisis maka dilakukan tahapan dengan cara mencatat data yang berkaitan dengan perubahan identitas Light Yagami, mengelompokkan data yang didapat berdasarkan tiga tataran dalam teori Lacan lalu menafsirkan makna dalam setiap adegan dan tahapan berdasarkan konsep hasrat (*desire*) dan kekurangan (*lack*), dan menyimpulkan hasil analisis untuk mengetahui tahapan pembentukan identitas Light sebagai Kira.

3. Hasil dan Pembahasan

Tokoh Light Yagami adalah siswa SMA yang dikenal sebagai siswa rajin, pintar dan dikagumi siswa lain di sekolah. Suatu hari Light menemukan buku *Death note* yang dijatuhkan dewa kematian bernama Ryuk, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dengan menulis nama orang di buku tersebut maka orang yang ditulis namanya tersebut akan mati. Light menggunakan buku *Death note* untuk membunuh penjahat agar kriminalitas turun sehingga Light mengalami perubahan identitas dari Light Yagami menjadi sosok Kira.

3.1 Tahap Cermin (*mirror stage*)

Tahap cermin (*mirror stage*) menjelaskan bagaimana ego terbentuk melalui identifikasi dengan citra ideal yang berasal dari luar diri. Lacan (1980) menjelaskan bahwa citra ideal yang terbentuk pada tahap cermin mengarahkan ego pada identitas yang bersifat fiksi dan tidak akan pernah dicapai sepenuhnya. Pada tokoh Light Yagami, tahap ini muncul melalui identifikasi diri Light sebagai seorang dengan intelektual tinggi dan mampu untuk memperbaiki dunia, citra ideal menjadi fondasi pembentukan ego Light.

夜神月：毎日毎日同じ事を繰り返し、この世は腐っていた

Light Yagami： *mainichi mainichi onaji koto wo kurikaeshi, kono yo wa kusatteita*

Light Yagami： hari demi hari hal yang sama terjadi lagi, dunia ini sudah busuk

Pada episode pertama *Death Note*, Light mendengarkan berita kriminal di Jepang dan merasa hal tersebut sudah sering terjadi. Light merasa muak dan mengeluh dalam hati dengan mengatakan dunia ini sudah busuk. Pernyataan Light tersebut menunjukkan ketidakpuasan Light terhadap realita sosial di lingkungan Light, Light merasa dunia ini sudah kehilangan moral dan keadilan.



Gambar 1 & 2. Light muak dengan kasus kriminal di Jepang (Episode 1, 03.26)

Sehingga ketika Light menemukan buku *Death note*, Light mendapat kekuasaan untuk membuat dunia baru.

夜神月 : そして僕は新世界に神となり

Light Yagami : Soshite boku wa shinsekai ni kami to nari

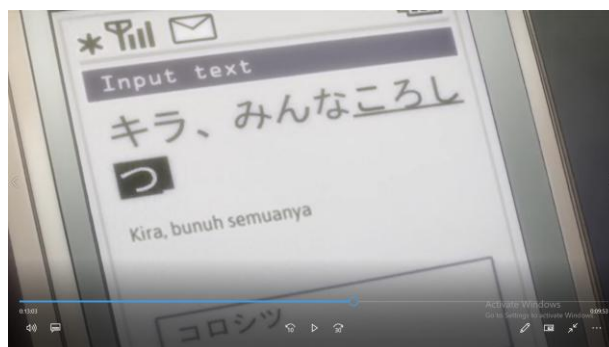
Light Yagami : Setelah itu aku akan menjadi tuhan dari dunia yang baru

Monolog tersebut menunjukkan bahwa Light membentuk citra ideal sebagai *Kami* atau sosok yang di Tuhankan. Dalam teori Lacan, citra ideal ini bersifat fiksi serta menjadi sebuah sosok sempurna yang tidak sesuai dengan kondisi diri Light sebagai manusia biasa. Namun Light mengidentifikasi diri dengan gambaran tersebut seolah-olah itu adalah diri yang sebenarnya. Citra ideal ini membuat Light melihat diri Light sendiri sebagai figur yang mampu menciptakan dunia tanpa kejahatan. Namun, karena bersifat imajiner maka citra ini hanya dapat eksis jika diakui oleh pihak di luar diri Light. Dengan kata lain, ego Light dalam tahap cermin baru memperoleh eksistensi ketika menerima pengakuan dari *the Other* yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

3.1.1 *The Other*

The Other menurut Lacan dalam Hendrix (2019) merujuk pada ruang hubungan antar individu, di mana seseorang menemukan makna dan pengakuan melalui orang lain di luar dirinya. Pada tahap ini, Light Yagami mengalami konflik batin antara identitas nyata dan citra ideal yang Light ciptakan setelah membunuh penjahat pertama dan kedua untuk ujicoba. Light sempat ragu apakah membunuh orang jahat dengan buku *Death note* adalah tindakan yang benar atau tidak. Namun, keyakinan Light bahwa orang jahat pantas mati meyakinkan Light bahwa tindakan yang dilakukan sudah benar serta mendorong Light untuk membangun dunia baru dan menempatkan diri Light sebagai “Tuhan” yang menentukan hidup dan mati manusia.

Light terus membunuh penjahat dan mampu menurunkan angka kriminalitas di Jepang, tindakan ini membuat Light disanjung oleh masyarakat sehingga Light mendapat sebutan ‘Kira’ atau *killer* dalam bahasa Inggris. Masyarakat yang menyanjung sosok Kira membuat sebuah pesan dukungan untuk terus membunuh para penjahat sehingga dari fenomena tersebut masyarakat memiliki peran sebagai *the Other* bagi Light karena melalui pengakuan masyarakat ini sosok Kira menjadi ada.



Gambar 3. Masyarakat memberi dukungan pada Kira (Episode 2, 13.03)

- リユーク : 救世主キラー伝説、かつこいいじゃないか？これお前の事か？
- 夜神月 : うん
- Ryuk : Kyuuseishu Kira densetsu, kakkoi janai ka? Kore omae no koto ka?
- Light Yagami : Un
- Ryuk : Legenda Kira sang penyelamat, keren sekali kan? Ini membicarakan dirimu?
- Light Yagami : Iya

Dialog Light dan Ryuk tersebut menunjukkan bahwa Light dikenal oleh masyarakat melalui media massa yang menamai Light dengan Kira serta dianggap sebagai penyelamat. Fenomena tersebut menunjukkan peran media sebagai *the Other* bagi Light sehingga sosok Kira menjadi eksis. Media massa juga berperan bagi masyarakat yang juga memiliki peran sebagai *the Other* dalam menyampaikan dukungan atas tindakan Kira, dengan demikian sosok imajiner yang tadinya hanya ilusi Light kini benar-benar ada dengan nama Kira

Penamaan Kira oleh media dan diperkuat oleh masyarakat merupakan contoh jelas dari operasi simbolik dalam *the Other* menurut Lacan. Light tidak memilih nama itu sendiri, melainkan masyarakat memaknai rangkaian kematian kriminal sebagai tindakan seorang ‘Kira’ dalam menghukum penjahat. Penanda ini berfungsi memberi makna pada Light sebagai sosok yang membunuh penjahat. Dengan demikian, penamaan ‘Kira’ menunjukkan bahwa identitas Light tidak hanya berasal dari imajinasinya, tetapi dibentuk oleh struktur simbolik yang berasal dari *the Other* dalam hal ini media dan masyarakat melalui bahasa dan makna yang diberikan kepada Light.

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa identitas Light Yagami sebagai ‘Kira’ tidak terbentuk dari diri Light sendiri, melainkan melalui penanda yang diberikan oleh media dan masyarakat. Penamaan ‘Kira’ berfungsi sebagai operasi simbolik yang menempatkan Light pada posisi subjek baru dalam struktur sosial, yaitu sebagai sosok yang dianggap memiliki otoritas untuk mengadili para penjahat. Identitas Light Yagami perlahan tersisihkan dan digantikan oleh identitas simbolik ‘Kira’ yang eksistensinya bergantung pada pengakuan dan makna yang diberikan oleh *the Other*. Dengan demikian, *the Other* berperan penting dalam mengukuhkan eksistensi Light sebagai Kira.

3.1.2 Hasrat

Hasrat tokoh Light Yagami adalah sesuatu yang muncul untuk menutupi kekurangan yang tidak akan pernah bisa tertutupi sepenuhnya. Faruk dalam Manik (2016) menyampaikan bahwa manusia akan selalu dalam keadaan kurang sehingga hasrat muncul dan berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut. Hasrat tokoh Light Yagami dibuktikan dalam monolog berikut:

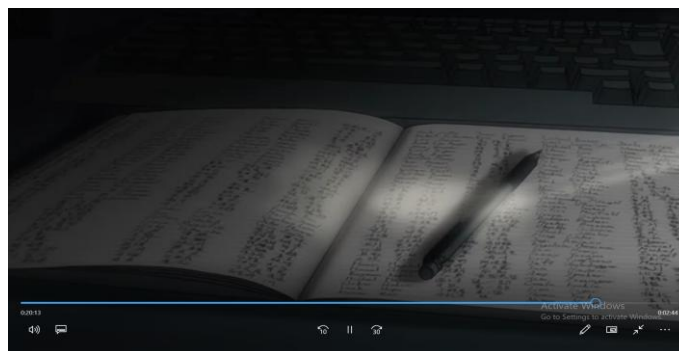
- 夜神月 : 何しろ、世の中悪のないその世界に変えるんだ
- Light Yagami : *Nanishiro, yo no naka aku no nai sekai ni kaerunda*
- Light Yagami : Selain itu aku harus merubah dunia menjadi dunia tanpa kejahatan

Light menghabiskan banyak waktu di dalam kamar dan Ryuk memuji Light karena kerja keras Light dalam membagi waktu antara belajar, sekolah, mengerjakan tugas dan membunuh kriminal dengan buku *Death note*.

Dalam monolog tersebut tokoh Light menyatakan keinginan Light untuk menciptakan dunia tanpa kejahatan menunjukkan ketidakpuasan terhadap realita di lingkungan Light. Ketidakpuasan ini memunculkan *lack*, yaitu kekurangan yang menurut Lacan selalu ada dalam diri subjek. *Lack* tersebut muncul dari ketidakberdayaan Light menghadapi dunia yang Light anggap busuk sehingga Light membentuk fantasi tentang ketuhanan dan dunia yang bersih dari kejahatan. Fantasi ini menjadi wadah bagi hasrat Light, karena Light membayangkan identitas sempurna yang dapat menutupi kekurangan Light sebagai manusia biasa.

Dalam kerangka Lacan, hasrat tidak pernah dapat dipenuhi. Ketika Light menemukan buku *Death note*, hasrat Light tidak terpenuhi tetapi justru semakin kuat sehingga buku *Death note* berfungsi sebagai *objet petit a*, yaitu pemicu hasrat yang memberi ilusi bahwa kekurangan Light dapat diatasi melalui kekuasaan yang dibawa buku *Death note*. Namun *objet petit a* tidak pernah benar-benar mengisi kekurangan Light. Sebaliknya, Light terus terdorong untuk membunuh lebih banyak penjahat dengan menggunakan buku *Death note*, memperluas kendali atas kekuasaan, dan mempertahankan fantasi ketuhanan. Keinginan Light menjadi semakin besar bukan karena buku *Death Note* memenuhi hasrat Light, tetapi karena Light semakin terperangkap dalam ilusi bahwa Light mampu menciptakan dunia ideal. Fantasi tersebut membawa Light untuk melihat dirinya sebagai sosok yang memiliki otoritas moral tertinggi. Dengan demikian, hasrat Light bukan lagi dorongan untuk menegakkan keadilan, melainkan dorongan untuk mendekati citra ideal yang tidak pernah dapat Light capai secara penuh.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekurangan tokoh Light sebagai manusia biasa yang tidak berdaya dalam menghadapi kejahatan menjadi penyebab utama munculnya hasrat untuk menciptakan keadilan dan dunia tanpa kejahatan. Keberadaan buku *Death Note* membuat hasrat Light bergerak menuju sesuatu yang bersifat ilusi. Dari hasrat ini, Light memandang dirinya sebagai pencipta dunia tanpa kejahatan serta berkuasa atas hidup dan mati manusia.



Gambar 4. Light menulis banyak nama penjahat dalam buku *Death note* (Episode 1, 20.15)

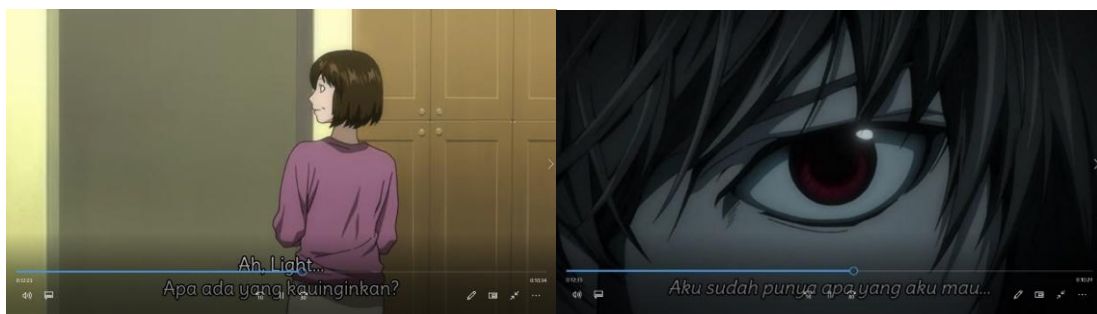
3.2 Tatanan simbolik

Tatanan simbolik menurut Lacan dalam Harmawan & Zulfanny (2024) adalah tahap ketika subjek mulai masuk ke dalam sistem bahasa, norma, serta aturan sosial yang kemudian membentuk subjek. Light masuk ke tatanan simbolik melalui dialog Light dengan ibu Light.

幸子夜神月	: もう頑張ったわねライト、ああ欲しいものはないの？ なんでもいい
夜神月	: 別にないよ母ちゃん、欲しいものは手に入った
Sachiko Yagami	: <i>Mou ganbatta wa ne raito, aa hoshii mono wa nai no?</i> <i>nandemo ii</i>
Light Yagami	: <i>Betsu ni nai yo kaachan, hoshii mono wa te ni haitta</i>
Sachiko Yagami	: Kamu sudah berusaha Light, ah apa ada yang kamu inginkan? Apapun boleh
Light Yagami	: Tidak ada Bu, aku sudah mendapatkan apa yang aku mau.

Dalam dialog tersebut, Light memperlihatkan hasil ujian kepada ibu Light. Ibu Light tampak bangga karena Light berhasil meraih peringkat pertama, lalu menawarkan hadiah apa pun yang Light inginkan. Namun, Light menolak dan mengatakan bahwa Light sudah mendapatkan apa yang diinginkannya yaitu buku *Death note*. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga berperan sebagai salah satu bentuk *the Other* yang menghadirkan nilai moral, norma sosial, serta harapan yang dilekatkan pada subjek.

Dialog antara Light dan ibu merepresentasikan operasi tatanan simbolik sosial tersebut. Sosok ibu berfungsi sebagai representasi *the Other* dalam ranah domestik yang membawa nilai keberhasilan akademik, dan kepatuhan yang diakui secara sosial. Pertanyaan ibu mengenai keinginan Light tersebut menempatkan subjek dalam posisi simbolik sebagai individu yang masih berada dalam kerangka nilai manusia dan tunduk pada norma sosial yang berlaku. Jawaban Light yang menolak tawaran ibu menandai perubahan relasi subjek terhadap tatanan simbolik tersebut. Penolakan tersebut mengindikasikan retaknya legitimasi simbolik sosial yang sebelumnya membentuk identitas Light sebagai siswa teladan.



Gambar 5 & 6. Light ditawarkan ibunya sesuatu yang diinginkan Light (Episode 1, 12.00)

Buku *Death Note* berfungsi sebagai penanda yang memberi Light kedudukan simbolik baru yaitu posisi sebagai subjek yang merasa memiliki otoritas dalam menentukan hidup dan mati. Meskipun bukan *phallus simbolik* itu sendiri, buku tersebut menempatkan Light pada posisi seolah Light memiliki *phallus simbolik* yang mengatur hukum dan makna moral. Karena itu Light merasakan kepuasan yang tampak seperti pemenuhan hasrat, meskipun dalam teori Lacan hasrat tidak pernah bisa terpenuhi.

Sorot mata Light dalam adegan tersebut menunjukkan keyakinan dan kepuasan yang muncul dari posisi simbolik baru yang Light peroleh melalui buku *Death Note*. Dalam tatanan ini, Light menggunakan “keadilan” sebagai tameng bagi tindakan membunuhnya. Namun, kekuasaan itu hanyalah ilusi karena bergantung pada pengakuan orang lain yang memuja sekaligus takut kepada sosok Kira. Oleh karena itu, semakin Light menegaskan perannya sebagai Tuhan, semakin jelas pula kekosongan dalam diri Light sebagai manusia.

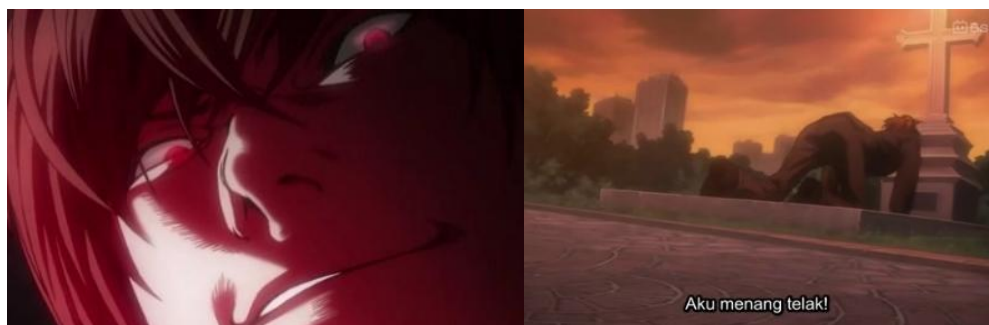
3.3 Tahap Nyata

3.3.1 *Jouissance destructive*

L adalah seorang detektif yang dipercaya untuk memecahkan kasus Kira dan menangkap Kira, hal ini membuat posisi Light sebagai Kira terancam. Light mencoba segala cara untuk mengetahui nama asli L dan membunuhnya dengan buku *Death note*. Pada episode dua puluh lima L akhirnya kalah dan tewas. Menurut Zizek dalam McGowan & Todd (2007) *jouissance* sebagai kenikmatan yang berlebihan, melanggar simbolik serta memperkuat alienasi subjek terhadap *the Other*. *Jouissance* membuka subjek pada wilayah *the real* yaitu ranah yang tidak dapat sepenuhnya dipahami melalui Bahasa.

Pada episode 25, momen ketika Light tersenyum setelah kematian L menjadi gambaran jelas dari *jouissance destructive*. Senyum tersebut bukan sekadar ekspresi kemenangan, tetapi kenikmatan yang muncul dari kehancuran orang lain dan dari kekuasaan absolut atas hidup dan mati manusia.

Adegan *close-up* dengan sorot mata merah menggambarkan kepuasan Light setelah melampaui batas hukum dan etika yang sebelumnya masih mengikat Light. Dengan membunuh L, Light mengalami kenikmatan yang tidak bisa dijelaskan oleh logika moral.



Gambar 7 & 8. Tatapan Light pada L saat L tewas, lalu mengejek dimakam L

Jouissance destructive tokoh Light Yagami diperjelas pada saat Light datang ke pemakaman L dan saat semua orang pergi Light mengejek L didepan makam L.

夜神月 : これで邪魔ものは全て消えた、他のもの僕を信じきっている。
警察を支配するもの時間の問題だ。どうだエル？完全に僕の
勝だ、僕の勝だ

Light Yagami : Kore de jama mono wa subete kieta, hoka no mono boku wo shinjite
kiteiru. Keisastu wo shihai suru mono jikan no mondai da. Dou da
Eru? Kanzen ni boku no kachi da, boku no kachi da

Light Yagami : Dengan ini semua pengganggu telah pergi, yang lain akan mulai
percaya pada ku. Sekarang hanya masalah waktu untukku mengambil
alih kepolisian. Bagaimana L? aku menang telak, aku menang

Monolog tersebut menunjukkan puncak *jouissance destructive* Light Yagami, rasa puas setelah kematian L dalam monolog tersebut adalah kenikmatan yang muncul setelah Light tidak lagi terikat oleh simbol seperti hukum dan moral yang sebelumnya mengikat diri Light sebagai manusia. Kalimat ejekan yang diucapkan Light didepan makam L memperlihatkan Light percaya dengan ilusi ketuhanan dan disaat yang sama Light kehilangan diri Light sendiri sebagai manusia yang diikat oleh hukum dan moral. oleh kenikmatan atas kematian L membawa Light pada *the real* yaitu wilayah di mana tindakan tidak lagi diatur oleh bahasa dan hukum, tetapi di dorong oleh ilusi kekuasaan absolut. Oleh karena itu, kematian L bukan sekadar kemenangan, tetapi momen ketika Light semakin terasing dari sisi manusia dan semakin jatuh kedalam *jouissance destructive* yang melampaui batas simbolik.

3.3.2 *The real* sebagai trauma akhir

Pada episode tiga puluh tujuh, Light mengalami puncak trauma saat Light ditembak oleh anggota kepolisian karena identitas Light sebagai Kira terbongkar. Light memanggil teman teman berharap mendapat bantuan dan bertanya tanpa tujuan.

夜神月 : ミサはどうした。。高田は？だれか。。一体どうすれば？

Light Yagami : Misa wa doushita? Takada wa? Dareka... ittai dou sureba?

Light Yagami : Misa bagaimana? Takada juga? Siapa saja.. apa yang harus aku
lakukan?

Declercq (2004) menjelaskan ketika subjek mengejar *jouissance* hingga melampaui simbol, maka subjek akan berhadapan dengan *the real* sebagai penghancuran makna. Dalam monolog tersebut *the real* dimanifestasikan melalui ucapan yang terbata-bata dan penuh kepanikan, ditandai dengan pertanyaan Light yang tidak teratur dan berulang tanpa arah. Monolog tersebut juga memperlihatkan bahwa struktur simbolik yang selama ini menopang ilusi kekuasaan Light tidak lagi berfungsi. Light tidak dapat lagi berbicara seolah tuhan yang berkuasa lagi dan kembali sebagai subjek yang berhadapan dengan batasan-batasan manusia.

Kejadian yang dialami Light ini merupakan konsekuensi dari *jouissance destructive* yang sebelumnya mendorong Light melampaui hukum dan etika.

Setelah tertembak, Light dengan kondisi sekarat berlari untuk mempertahankan hidupnya. Tubuh Light yang bersimbah darah menunjukkan *the real* tokoh Light Yagami. Menurut Žižek (1989), ketika ranah penanda dimasuki oleh *jouissance*, struktur simbolik kehilangan konsistensinya dan menjadi berlubang, hal ini terjadi pada Light saat buku *Death note* tidak lagi menjadi simbol penutup kekurangan (*lack*) sehingga simbol yang tadinya memperkuat identitas Light sebagai Kira kini berbalik menyerang pada adegan Ryuk menulis nama Light didalam buku *Death note* sehingga Light tewas. Simbol yang tadinya berperan memperkuat ilusi ketuhanan Light kini mengakhiri hidup Light Yagami sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *the real* hadir sebagai trauma akhir yang menunjukkan batasan dari identitas yang dibuat Light melalui ilusi ketuhanan. Kehancuran Light sebagai Kira bukan sekadar kekalahan, tetapi wujud dari kegagalan simbolik yaitu kegagalan karena tidak bisa mempertahankan diri Light melalui bahasa, kekuasaan, atau struktur yang sebelumnya menopang posisi Light sebagai subjek.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diketahui bahwa pembentuk identitas tokoh Light Yagami sebagai Kira dalam serial *Death note* melalui tiga tataran utama yang sejalan yaitu tahap cermin (*mirror stage*), simbolik (*symbolic order*), dan tahap nyata (*the real*), setiap tahapan tersebut menunjukkan hubungan antara hasrat (*desire*) dan kekurangan (*lack*). Pada tahap cermin, Light membentuk citra ideal sebagai sosok penegak keadilan yang sempurna.

Citra ini berfungsi sebagai upaya untuk menutupi ketidakpuasan serta kekurangan mendasar dalam dirinya sebagai manusia biasa. Tahap ini menjadi fondasi bagi munculnya hasrat Light untuk menjadi sosok yang berada di luar batas moral manusia.

Memasuki tatanan simbolik, hasrat tersebut diwujudkan melalui buku *Death Note*, yang berperan sebagai simbol kekuasaan absolut atas hidup dan mati. Melalui buku tersebut, Light menciptakan hukum versi Light sendiri dan menempatkan dirinya sebagai otoritas tertinggi. Identitas Kira terbentuk sebagai hasil dari interaksi antara hasrat Light, bahasa, dan struktur hukum yang Light bangun untuk membenarkan tindakannya.



Gambar 9. Nama Light Yagami ditulis dalam death note (Episode 37. 19.46)

Pada tahap nyata, Tokoh Light terjebak dalam kenikmatan (*jouissance*) *destructive* yang muncul dari kekuasaan tak terbatas sebagai Kira. Kenikmatan ini justru menghancurkan diri Light, membuat Light semakin jauh dari sisi manusia. Puncak dari proses ini menunjukkan bahwa identitas Kira bukanlah bentuk kedewasaan moral, melainkan ilusi yang diciptakan Light untuk mengisi kekosongan diri yang tidak pernah dapat dipenuhi.

Referensi

- Ariesta, I. G. B. B. B. (2020). ANIME DAN TEKNOLOGI ANIMASI. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* (Vol. 3). Online. <http://senada.std-bali.ac.id>
- Declercq, F. (2004). Lacan's Concept of the Real of Jouissance: Clinical Illustrations and Implications. *Psychoanalysis, Culture & Society*, 9(2), 237–251. <https://doi.org/10.1057/palgrave.pcs.2100019>
- Devianti, A. L., & Pujo Purnomo, A. R. (2025). Visualisasi Trauma Psikologis melalui Representasi Yōkai dalam Anime Mononoke (2007). *KIRYOKU*, 9(2), 534–547. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.534-547>
- Eagleton, T. (2008). *Literary Theory: An Introduction* (Anniversary Edition). University of Minnesota Press.
- Falikha, S., & Oemiati, S. (2024). Hierarki Kebutuhan Tokoh Handa Seishuu Dalam Live Action Anime “Barakamon”: Psikoanalisis Abraham Maslow. 8, 532–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/kiryoku.v8i2.532-543>
- Harmawan, D., & Zulfanny, R. (2024). The Application of Lacan's Psychoanalytic Theory to the Character Development of Miki Sayaka and Sakura Kyouko in the Anime Madoka Magica. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 4(3), 96–111. <https://doi.org/10.17509/ftv-upi.v4i3.66436>
- Hendrix, J. S. (2019). *The Other of Jacques Lacan*. https://docs.rwu.edu/saahp_fp/47
- Indiarma Verani. (2019). Kajian Film Assesement “Mereka Bilang Saya Monyet”: A Deconstruction of The Social Order On Female Sexuality. *Jurnal Kaganga*, 3(1). <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.1.82-93>
- Kalangie, J., L Pandi, H. M., Rakian, S., Studi Pendidikan Bahasa Jepang, P., & Bahasa dan Seni, F. (2023). ANALISIS PERKEMBANGAN KARAKTER YAGAMI LIGHT DALAM SERIAL ANIME DEATH NOTE KARYA TSUGUMI OHBA. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/KOMPETENSI.V3I5.6223>
- Lacan, J. (1980). *Ecrits_A_Selection_by_Jacques_Lacan* (first edition). Tavistock/Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003209140>

- Maharani, A. W. P., & Oemiati, S. (2025). Proses Individuasi Diri Tokoh Otosaka Yuu Dalam Anime “Charlotte”: Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *KIRYOKU*, 9(2), 342–357. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i2.342-357>
- Manik Ricky. (2016). 15492-34575-1-PB. *Poetika*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/poetika.v4i2.15492>
- McGowan, & Todd. (2007). *The Real Gaze* (SUNY Press, Ed.). State University of New York Press. <https://www.jstor.org/stable/jj.18253742>
- Monika, L. (2020). LACAN DAN CERMIN HASRAT “AKU” LIRIK DALAM KUMPULAN SAJAK AKU INI BINATANG JALANG KARYA CHAIRIL ANWAR. *Jurnal Ilmu Sastra*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/poetika.56534>
- Prabhawita Gede. (2019). Triad Psikoanalisis Lacan Pada Tokoh Seth Dalam Film “City Of Angels” Gede Basuyoga Prabhawita. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 23, 85–89. <https://doi.org/https://jurnal.isi-dps/prabangkara/article/view/914>
- Sheikh, F. A. (2017). Subjectivity, desire and theory: Reading Lacan. *Cogent Arts and Humanities*, 4(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2017.1299565>
- Wahyuningtyas, C., & Ahmadi, A. (2024). HASRAT TOKOH KIN PADA NOVEL KAMU BERKILAU KARYA EKA ANDINI OKTASYAH: KAJIAN PSIKOANALISIS JACQUES LACAN. Dalam *Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* (Vol. 2, Nomor 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.6734/argopuro.v2i2.2796>
- Watson, C. (2013). Identification and desire: Lacan and Althusser versus Deleuze and Guattari? A short note with an intercession from Slavoj Žižek. *Internationa Journal of Zizek Studies*, 7. <https://doi.org/https://zizekstudies.org/index.php/IJSZ/article/view/671>